



Relevansi Kajian Fonetik dan Fonologi dari Al-Aswat al-Lughawiyyah terhadap Pembelajaran Bunyi Bahasa Arab pada Pembelajaran Indonesia

Annisa Lutfiyah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
annisalutfiyah017@gmail.com

Haniah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
haniah@uin-alauddin.ac.id

Amrah Kasim

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
amrah.kasim@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Arabic has a complex sound system, and many of its phonemes do not have direct equivalents in Indonesian, often causing Indonesian learners to experience difficulty in producing accurate pronunciation. Previous studies consistently indicate phonological problems such as sound substitution, difficulty distinguishing long and short vowels, and challenges in pronouncing emphatic, guttural, and uvular consonants. However, most of these studies remain descriptive and have not been sufficiently linked to a modern Arabic phonetic framework that may support pedagogical improvement. This study aims to analyze the relevance of Ibrāhīm Anīs's phonetic and phonological concepts in *Al-Aṣwāt al-Lughawiyyah* to the teaching of Arabic sounds among Indonesian learners. This research employs a qualitative approach using library research and content analysis of Anīs's primary text alongside secondary empirical studies and modern phonetic literature. The findings show that Anīs's phonetic framework including articulation mechanisms, sound classification, and acoustic characteristics has significant relevance as a pedagogical foundation for explaining sound production scientifically and systematically rather than relying solely on memorization and imitation. The study recommends integrating Anīs's phonetic perspectives into Arabic language instruction in Indonesia to help teachers design more effective pronunciation learning aligned with Indonesian learners' phonological characteristics.

Keywords: Arabic Phonetics, Phonology, Ibrāhīm Anīs, *Al-Aṣwāt al-Lughawiyyah*, Pronunciation Learning

Abstrak

Bahasa Arab memiliki sistem bunyi yang kompleks dan sebagian tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, sehingga sering menimbulkan kesulitan bagi

pembelajar Indonesia dalam memproduksi bunyi secara tepat. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan kesalahan fonologis yang konsisten, seperti substitusi bunyi, ketidakmampuan membedakan vokal panjang-pendek, serta kesulitan mengucapkan bunyi emphatic, guttural, dan uvular. Namun sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum secara langsung dikaitkan dengan kerangka teoretis fonetik Arab modern yang dapat menunjang perbaikan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi kajian fonetik dan fonologi Ibrāhīm Anīs dalam *Al-Aṣwāt al-Lughawīyyah* terhadap pembelajaran bunyi bahasa Arab pada pembelajar Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan analisis isi terhadap teks primer Anīs serta sumber sekunder berupa penelitian empiris dan kajian fonetik modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep fonetik Anīs meliputi mekanisme artikulasi, klasifikasi bunyi, dan karakteristik akustik memiliki relevansi signifikan sebagai dasar pedagogis untuk menjelaskan produksi bunyi secara ilmiah dan sistematis, bukan hanya berbasis hafalan dan imitasi. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pemikiran fonetik Anīs dalam praktik pembelajaran bahasa Arab untuk membantu guru merancang pembelajaran bunyi yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik fonologis pembelajar Indonesia.

Kata kunci: Fonetik Arab, Fonologi, Ibrāhīm Anīs, *Al-Aṣwāt al-Lughawīyyah*, Pembelajaran Bunyi

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dengan sistem fonologi yang paling kompleks dibandingkan banyak bahasa lain karena memiliki karakteristik bunyi yang tidak seluruhnya ditemukan dalam bahasa Indonesia. Kompleksitas tersebut tampak pada keberadaan konsonan faringal (ح, ع), uvular (غ, ق), serta konsonan emfatik (ص, ض, ط, ظ) yang menuntut koordinasi organ artikulasi secara lebih spesifik. Perbedaan sistem bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menyebabkan pembelajar Indonesia sering mengalami kesulitan dalam menghasilkan pelafalan yang akurat. Kesalahan pengucapan tidak hanya berdampak pada aspek fonetik, tetapi juga dapat mengubah makna leksikal dan mengurangi efektivitas komunikasi, sehingga penguasaan bunyi menjadi kompetensi mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab (Amrulloh & Hasanah, 2019; Watson, 2019).

Dalam kajian linguistik modern, fonetik dan fonologi tidak lagi dipahami sekadar sebagai ilmu tentang makhraj huruf, tetapi sebagai disiplin yang mengkaji mekanisme produksi, transmisi, dan persepsi bunyi bahasa secara ilmiah. Pendekatan fonetik modern menempatkan bunyi bahasa sebagai fenomena fisiologis sekaligus akustik yang dapat dianalisis berdasarkan kerja organ artikulasi, aliran udara, serta karakteristik spektral bunyi (Ladefoged & Johnson, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran pelafalan tidak cukup dilakukan melalui metode imitasi atau hafalan, melainkan memerlukan penjelasan ilmiah mengenai proses artikulasi sehingga peserta didik memahami bagaimana bunyi dihasilkan secara benar.

Salah satu tokoh linguistik Arab modern yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan kajian fonetik adalah Ibrāhīm Anīs melalui karya monumentalnya *Al-Aṣwāt al-Lughawīyyah*. Dalam karya tersebut, Anīs mengembangkan pendekatan fonetik yang mengintegrasikan aspek artikulatoris, akustik, dan fonologis sehingga mampu menjelaskan karakteristik bunyi bahasa Arab secara lebih objektif dibandingkan pendekatan tradisional. Konsep-konsep mengenai tempat artikulasi, cara artikulasi, resonansi, serta hubungan antara bunyi dan fungsi fonologis yang dikemukakan Anīs menjadi fondasi penting dalam kajian fonetik Arab modern (Anīs, 1975). Perspektif tersebut memberikan peluang besar untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab karena memungkinkan guru menjelaskan kesalahan pelafalan berdasarkan mekanisme ilmiah, bukan semata-mata melalui koreksi intuitif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologis pada pembelajar bahasa Arab di Indonesia terjadi secara konsisten pada berbagai jenjang pendidikan. Amrulloh dan Hasanah (2019) menemukan bahwa peserta didik madrasah masih mengalami substitusi fonem akibat ketidaksesuaian sistem bunyi bahasa pertama dengan bahasa Arab. Hasil penelitian Muslimin et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajar nonpenutur asli mengalami kesulitan membedakan bunyi panjang dan pendek, konsonan emfatik, serta bunyi guttural yang berimplikasi pada rendahnya akurasi pelafalan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Sa'adah (2020) yang menyatakan bahwa interferensi bahasa ibu menjadi faktor dominan dalam munculnya kesalahan fonologis selama proses pembelajaran bahasa Arab.

Fenomena tersebut selaras dengan teori *Speech Learning Model* yang dikembangkan oleh Flege (1995), yang menjelaskan bahwa perbedaan sistem fonologi antara bahasa pertama dan bahasa kedua memengaruhi kemampuan pembelajar dalam membangun kategori bunyi baru. Semakin besar jarak fonologis antara kedua bahasa, semakin tinggi tingkat kesulitan dalam memproduksi bunyi secara akurat. Dengan demikian, kesalahan pelafalan yang dialami pembelajar Indonesia merupakan fenomena linguistik yang bersifat sistematis, bukan sekadar akibat kurangnya latihan ataupun rendahnya kemampuan individu.

Meskipun penelitian mengenai kesalahan fonologis bahasa Arab telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berorientasi pada identifikasi bentuk kesalahan, tingkat kesalahan, maupun faktor penyebabnya. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengintegrasikan teori fonetik Arab modern sebagai dasar konseptual dalam merancang strategi pembelajaran pelafalan. Di sisi lain, kajian mengenai pemikiran fonetik Ibrāhīm Anīs selama ini lebih banyak ditempatkan dalam ranah linguistik teoretis dan belum banyak dimanfaatkan sebagai landasan pedagogis untuk pengajaran bahasa Arab, khususnya dalam konteks pembelajar Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih perlu dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa integrasi konsep fonetik dan fonologi Ibrāhīm Anīs dalam *Al-Aṣwāt al-Lughawiyyah* dengan temuan empiris mengenai kesalahan bunyi pembelajar bahasa Arab di Indonesia. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian linguistik Arab modern, tetapi juga menghasilkan kerangka pedagogis yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran pelafalan yang lebih ilmiah, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik fonologis pembelajar Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep fonetik dan fonologi yang dikemukakan Ibrāhīm Anīs dalam *Al-Aṣwāt al-Lughawiyyah* terhadap pembelajaran bunyi bahasa Arab bagi pembelajar Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas pengembangan kajian fonetik Arab modern dalam perspektif pendidikan bahasa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru bahasa Arab dalam merancang pembelajaran pelafalan yang lebih efektif melalui pendekatan artikulatoris, akustik, dan fonologis sehingga mampu meningkatkan kualitas penguasaan bunyi bahasa Arab secara berkelanjutan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa konsep, teori, dan pemikiran fonetik-fonologi yang dikembangkan oleh Ibrāhīm Anīs dalam *Al-Aṣwāt al-Lughawiyyah*. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan kajian secara mendalam terhadap sumber-sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman konseptual mengenai sistem bunyi bahasa Arab serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab, khususnya pembelajar Indonesia (Zed, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari karya Ibrāhīm Anīs, *Al-Aṣwāt al-Lughawiyyah*, yang menjadi rujukan utama dalam mengkaji konsep fonetik dan fonologi bahasa Arab, meliputi mekanisme artikulasi, klasifikasi bunyi, karakteristik akustik, serta hubungan antara bunyi dan sistem fonologis bahasa Arab (Anīs, 1975). Adapun data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah bereputasi, buku fonetik dan fonologi, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas pemerolehan bunyi bahasa Arab, kesalahan fonologis pembelajar Indonesia, dan teori pemerolehan bahasa kedua. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan memperkuat analisis melalui sintesis berbagai perspektif teoretis dan empiris (Creswell & Poth, 2018; Wahba et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca secara kritis, mengklasifikasikan, dan mencatat informasi yang relevan dari berbagai sumber ilmiah. Selanjutnya dilakukan proses reduksi data

dengan memilih konsep-konsep fonetik yang berkaitan dengan tujuan penelitian, khususnya mengenai bunyi faringal, uvular, konsonan emfatik, serta sistem klasifikasi bunyi bahasa Arab yang dikemukakan Anīs. Teknik dokumentasi dalam penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh data yang valid dan terdokumentasi secara sistematis sehingga dapat digunakan sebagai dasar interpretasi ilmiah (Bowen, 2009).

Analisis data menggunakan content analysis (analisis isi) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam *Al-Aṣwāt al-Lughawīyyah*, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema fonetik dan fonologi, seperti tempat artikulasi (*makhraj*), cara artikulasi, karakteristik akustik, dan klasifikasi bunyi. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dibandingkan secara kritis dengan hasil penelitian empiris mengenai kesalahan pelafalan bahasa Arab pada pembelajar Indonesia sehingga diperoleh gambaran mengenai relevansi teoritis dan implikasi pedagogisnya terhadap pembelajaran bunyi bahasa Arab (Krippendorff, 2019).

Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan konsep fonetik Ibrāhīm Anīs dengan teori fonetik modern, penelitian pemerolehan bahasa kedua, serta berbagai penelitian empiris mengenai pembelajaran fonologi bahasa Arab. Proses triangulasi ini bertujuan meningkatkan validitas interpretasi dan meminimalkan subjektivitas peneliti sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles et al., 2020; Sugiyono, 2023).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Fonetik Modern dalam *Al-Aṣwāt al-Lughawīyyah*

Hasil analisis terhadap *Al-Aṣwāt al-Lughawīyyah* menunjukkan bahwa Ibrāhīm Anīs menawarkan paradigma fonetik yang lebih ilmiah dibandingkan pendekatan tradisional dalam kajian bunyi bahasa Arab. Anīs memandang bunyi bahasa sebagai fenomena fisiologis dan akustik yang dapat dijelaskan melalui mekanisme artikulasi, aliran udara, serta karakteristik resonansi yang dihasilkan oleh organ bicara. Dengan demikian, fonetik tidak hanya dipahami sebagai kajian mengenai makhraj huruf, tetapi juga sebagai proses ilmiah yang menjelaskan bagaimana bunyi diproduksi, diterima, dan dibedakan satu sama lain (Anīs, 1975).

Pendekatan tersebut memiliki relevansi yang tinggi terhadap perkembangan linguistik modern karena sejalan dengan pandangan fonetik kontemporer yang menempatkan produksi bunyi sebagai hasil koordinasi sistem respirasi, fonasi, dan artikulasi (Ladefoged & Johnson, 2015). Perspektif ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bunyi bahasa Arab tidak cukup dilakukan melalui hafalan makhraj dan peniruan guru, tetapi memerlukan pemahaman terhadap mekanisme fisiologis

pembentukan bunyi sehingga peserta didik mampu menghasilkan pelafalan yang akurat.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, pendekatan fonetik Anīs memberikan dasar konseptual yang kuat bagi pengembangan pembelajaran berbasis kesadaran artikulatoris (*articulatory awareness*). Guru tidak hanya menjelaskan letak keluarnya huruf, tetapi juga memperlihatkan bagaimana posisi lidah, rongga mulut, faring, dan aliran udara bekerja dalam menghasilkan setiap fonem. Pendekatan semacam ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan produksi bunyi dibandingkan metode imitasi semata (Wahba et al., 2014).

Bunyi Faringal dan Uvular sebagai Tantangan Pembelajar Indonesia

Hasil kajian memperlihatkan bahwa kelompok bunyi faringal (ع، ح) dan uvular (غ، ق) merupakan fonem yang paling sulit diproduksi oleh pembelajar bahasa Arab di Indonesia. Menurut Anīs (1975), kesulitan tersebut disebabkan karena bunyi-bunyi tersebut melibatkan organ artikulasi yang tidak lazim digunakan dalam sistem fonologi bahasa Indonesia, terutama bagian faring dan pangkal lidah.

Fenomena tersebut konsisten dengan berbagai penelitian empiris yang menunjukkan bahwa pembelajar Indonesia cenderung melakukan substitusi bunyi terhadap fonem yang tidak memiliki padanan dalam bahasa ibu. Misalnya, fonem /ق/ sering direalisasikan menjadi /ك/, sedangkan fonem /ع/ sering dihilangkan atau diucapkan menyerupai vokal karena pembelajar belum mampu mengendalikan kontraksi otot faring secara tepat (Amrulloh & Hasanah, 2019; Muslimin et al., 2024).

Dalam perspektif pemerolehan bahasa kedua, kesalahan tersebut merupakan bentuk **transfer negatif (negative transfer)** akibat adanya perbedaan sistem fonologi antara bahasa pertama dan bahasa kedua (Flege, 1995). Oleh karena itu, kesalahan pengucapan tidak dapat dipandang sebagai kelemahan individu, melainkan konsekuensi linguistik yang bersifat sistematis.

Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah perlunya latihan artikulatoris secara bertahap melalui demonstrasi posisi organ bicara, penggunaan media visual tiga dimensi, latihan persepsi bunyi (*minimal pairs*), serta pemanfaatan teknologi audio digital agar peserta didik mampu membedakan karakteristik fonetik setiap fonem Arab.

Konsonan Emfatik dan Interferensi Fonologis Bahasa Ibu

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa konsonan emfatik (ص، ض، ط، ظ) merupakan kelompok bunyi yang paling rentan mengalami interferensi fonologis. Anīs (1975) menjelaskan bahwa konsonan emfatik memiliki karakteristik sekunder berupa velarisasi atau faringalisasi yang menyebabkan kualitas resonansi berbeda dengan konsonan biasa.

Karakteristik tersebut tidak ditemukan dalam sistem fonologi bahasa Indonesia sehingga pembelajar cenderung menghilangkan ciri emfatik dan menggantikannya

dengan konsonan non-emfatik yang lebih familiar. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya perubahan makna karena dalam bahasa Arab konsonan emfatik memiliki fungsi pembeda makna (*distinctive features*) (Watson, 2002).

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Hidayah (2018) yang menjelaskan bahwa interferensi bahasa ibu merupakan penyebab utama kesalahan pengucapan bunyi emfatik pada pembelajar Indonesia. Kesalahan tersebut muncul karena peserta didik menggunakan pola artikulasi bahasa Indonesia ketika memproduksi fonem bahasa Arab.

Hasil ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bunyi bahasa Arab memerlukan pendekatan fonetik eksplisit (*explicit phonetic instruction*) sehingga peserta didik memahami alasan ilmiah di balik setiap posisi artikulasi. Dengan demikian, latihan fonetik tidak lagi bersifat mekanis, tetapi berbasis pemahaman terhadap sistem bunyi bahasa Arab.

Klasifikasi Bunyi Bahasa Arab sebagai Dasar Pengembangan Strategi Pembelajaran

Analisis terhadap *Al-Aṣwāt al-Lughawīyyah* menunjukkan bahwa Anīs mengklasifikasikan bunyi bahasa Arab berdasarkan tempat artikulasi (*place of articulation*) dan cara artikulasi (*manner of articulation*). Sistem klasifikasi tersebut memberikan landasan pedagogis yang sistematis dalam menyusun urutan pembelajaran bunyi dari fonem yang paling mudah menuju fonem yang paling kompleks (Anīs, 1975).

Pendekatan tersebut memiliki nilai praktis yang tinggi karena memungkinkan guru menyusun pembelajaran berdasarkan tingkat kesulitan fonetik peserta didik. Bunyi yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dapat diperkenalkan terlebih dahulu sebelum memasuki kelompok bunyi yang memiliki karakteristik artikulatoris khusus seperti bunyi faringal, uvular, maupun emfatik.

Penelitian Al-Harethi (2023) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan pembelajar bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh jarak fonologis (*phonological distance*) antara bahasa pertama dan bahasa target. Semakin besar perbedaan sistem bunyi kedua bahasa, semakin tinggi pula potensi munculnya kesalahan pelafalan. Oleh karena itu, klasifikasi bunyi yang dikembangkan Anīs dapat dijadikan dasar dalam menyusun kurikulum fonetik bahasa Arab yang lebih sistematis dan adaptif terhadap karakteristik pembelajar Indonesia.

Selain itu, penerapan teknologi pembelajaran seperti perangkat lunak analisis spektrum suara, aplikasi pengenalan suara (*speech recognition*), serta media audiovisual interaktif dapat memperkuat implementasi klasifikasi fonetik tersebut sehingga proses pembelajaran menjadi lebih objektif dan terukur.

Relevansi Kajian Fonetik Anīs terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran fonetik Ibrāhīm Anīs memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pengembangan pembelajaran bahasa

Arab di Indonesia. Selama ini, pembelajaran bunyi masih didominasi pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada hafalan makhraj dan pengulangan lafal tanpa memberikan penjelasan mengenai mekanisme fisiologis pembentukan bunyi. Akibatnya, berbagai kesalahan fonologis terus berulang meskipun peserta didik telah mempelajari bahasa Arab dalam waktu yang cukup lama.

Kajian ini memperlihatkan bahwa teori fonetik Anīs mampu menjembatani kesenjangan antara teori linguistik Arab modern dengan praktik pembelajaran di kelas. Pendekatan yang menekankan kesadaran artikulatoris, analisis akustik, dan klasifikasi fonem memberikan dasar ilmiah bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik fonologis pembelajar Indonesia. Temuan ini sekaligus memperkuat hasil penelitian Wahba et al. (2014) yang menegaskan bahwa pengajaran fonetik berbasis linguistik modern berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan pelafalan pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pemikiran fonetik Ibrāhīm Anīs ke dalam pembelajaran bahasa Arab bukan hanya memperkaya kajian linguistik Arab modern, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pelafalan bahasa Arab di Indonesia. Dari perspektif akademik, penelitian ini mengisi **research gap** mengenai masih terbatasnya pemanfaatan teori fonetik Arab modern sebagai dasar pengembangan model pembelajaran bunyi pada konteks pembelajar Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan mengembangkan model pembelajaran fonetik berbasis teori Anīs melalui desain eksperimen sehingga efektivitasnya dapat diuji secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan.

D. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan dalam perspektif hadits merupakan sistem pendidikan yang bersifat holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya melalui pengembangan aspek keimanan, keilmuan, akhlak, dan amal saleh secara seimbang. Hadits tidak hanya memberikan landasan normatif mengenai tujuan pendidikan, tetapi juga menawarkan kerangka kurikulum yang mencakup materi pembelajaran, metode pendidikan, peran pendidik, serta sistem evaluasi yang menekankan keterpaduan antara ilmu dan implementasinya dalam kehidupan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam hadits, seperti keteladanan, pembelajaran bertahap, dialog, motivasi, dan kemudahan dalam belajar, memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma pendidikan kontemporer yang berpusat pada peserta didik, pendidikan karakter, serta penguatan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, hadits dapat dijadikan sebagai landasan filosofis dan pedagogis dalam pengembangan kurikulum

pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai profetik ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pada berbagai jenjang pendidikan Islam guna memperkuat karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan pendidik dalam merancang kurikulum yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan insan kamil. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi kurikulum berbasis hadits di lembaga pendidikan Islam serta menguji efektivitasnya terhadap peningkatan karakter, kompetensi akademik, dan keterampilan sosial peserta didik pada berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2023). *Islamic education and contemporary challenges: Integrative approaches in curriculum development*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Ahmad, R. (2020). *Prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Aini, N., & Hasanah, U. (2022). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis karakter dalam menghadapi era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03>
- Alim, A. (2021). Integrasi nilai-nilai hadits dalam kurikulum pendidikan Islam modern. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 55–69. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i1.1678>
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru* (Edisi revisi). Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Febriani, N. N., Hidayatullah, M. R., & Thobroni, A. Y. (2025). Kurikulum pendidikan Islam sebagai pedoman pembelajaran dalam membentuk karakter religius perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 683–692. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1420>
- Hidayat, T., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Reorientasi kurikulum pendidikan Islam pada era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i1.405>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam* (Edisi terbaru). Jakarta: Kencana.
- Nasution, S. (2017). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nuzul, D. A. A. (2023). Kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif hadits tarbawi. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.62515/staf.v2i1.176>
- Rahman, F., Suyatno, S., & Wantini, W. (2023). Hadith-based character education in Islamic schools: A systematic literature review. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 115–128. <https://doi.org/10.35719/jier.v5i2.287>
- Ramli, M. (2019). *Landasan pendidikan Islam berdasarkan hadits*. Bandung: Alfabeta.
- Rohman, M., & Mukhibat, M. (2021). Revitalisasi pendidikan karakter berbasis hadits dalam menghadapi tantangan era digital. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 289–304. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4978>
- Sanjaya, W. (2019). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan* (Edisi terbaru). Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2020). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syarifuddin, A., & Fathurrahman, M. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif hadits dan implementasinya di sekolah Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 10(1), 87–102. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1534>
- Wibowo, A., & Anshori, I. (2022). Transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai profetik di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 221–236. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.221-236>
- Yusuf, A. M. (2021). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (Edisi terbaru). Jakarta: Kencana.
- Zed, M. (2020). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi revisi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.